

PENERAPAN TEMA ARSITEKTUR NEO VERNAKULAR “BALE SENI SUNDA” PADA PERANCANGAN YOUTH CULTURE CENTER DI KOTA BANDUNG

Mita Novita

Program Studi Arsitektur, Fakultas Arsitektur dan Desain, Institut Teknologi Nasional Bandung

E-mail: mita.novita@mhs.itenas.ac.id

Abstrak

Indonesia dikenal sebagai negara kepulauan yang melimpah sumber daya alam dan memiliki berbagai ragam budaya, termasuk budaya Sunda yang menjadi identitas masyarakat Jawa Barat. Namun, karena pengaruh globalisasi yang semakin kuat, beberapa nilai tradisional mulai berubah dan kurang diminati, terutama oleh generasi muda Kota Bandung, selain dikenal sebagai pusat kebudayaan Sunda, juga memiliki reputasi sebagai kota kreatif yang membuka peluang besar untuk menghadirkan wadah yang dapat melestarikan warisan budaya sekaligus mendukung kreativitas anak muda. Penelitian ini merancang Youth Culture Center “Bale Seni Sunda” dengan menerapkan prinsip arsitektur neo-vernakular. Metode yang digunakan mengadopsi pendekatan kualitatif deskriptif, dengan memanfaatkan studi literatur, studi kasus, observasi lapangan, serta analisis SWOT. Hasil perancangan menunjukkan bahwa penggabungan elemen arsitektur tradisional Sunda seperti atap Julang Ngapak dan Jolopong, pemanfaatan material lokal, serta konsep tata ruang terbuka mampu menghasilkan bangunan yang fungsional, ramah lingkungan, dan tetap merepresentasikan identitas budaya. Fasilitas yang dirancang meliputi ruang pertunjukan, galeri seni, studio kreatif, ruang edukasi, hingga area interaksi publik yang inklusif. Penerapan pencahayaan alami, ventilasi silang, dan vegetasi turut memperkuat aspek kenyamanan dan keberlanjutan. Dengan demikian, Bale Seni Sunda diharapkan menjadi pusat kebudayaan yang tidak hanya melestarikan tradisi, tetapi juga memberikan ruang ekspresi bagi generasi muda di era modernisasi.

Kata Kunci: Youth Culture Center, Budaya Sunda, Arsitektur Neo-Vernakular, Bandung, Pelestarian Budaya.

Abstract

Indonesia is recognized as an archipelagic nation rich in natural resources and cultural diversity, including Sundanese culture, which represents the identity of West Java society. However, under the growing influence of globalization, many traditional values are gradually shifting and losing appeal, particularly among the younger generation in Bandung. Known not only as the cultural hub of Sunda but also as a creative city, Bandung offers great potential for developing a platform that both preserves cultural heritage and supports youth creativity. This study proposes the design of a Youth Culture Center, “Sundanese Art Hall,” by applying the principles of neo-vernacular architecture. The research adopts a descriptive qualitative approach through literature review, case studies, field observation, and SWOT analysis. The design integrates traditional Sundanese architectural elements such as the Julang Ngapak and Jolopong roof forms, the use of local materials, and an open spatial layout, resulting in a functional and environmentally friendly building that still reflects cultural identity. The facilities include performance halls, art galleries, creative studios, educational spaces, and inclusive public interaction areas. Natural lighting, cross ventilation, and greenery are incorporated to enhance comfort and sustainability. Ultimately, the Sundanese Art Hall is envisioned as a cultural center that not only safeguards traditions but also provides a space for youth expression in the context of modernization.

Keywords: Youth Culture Center, Sundanese Culture, Neo-Vernacular Architecture, Bandung, Cultural Preservation.

1. Pendahuluan

Indonesia terdiri dari 13.667 pulau dan kaya akan sumber daya alam serta kebudayaan. Kebudayaan-kebudayaan ini terbentuk dari interaksi masyarakat di berbagai daerah dan memiliki peran penting bagi bangsa. Berdasarkan sensus BPS tahun 2010, Indonesia memiliki lebih dari 300 kelompok etnis, atau sekitar 1.340 suku bangsa [1]. Indonesia adalah negara yang memiliki banyak kelompok suku, ras, bahasa, agama, dan budaya. Keberagaman ini terasa dalam berbagai aspek budaya, seperti tempat tinggal tradisional, ritual adat, tarian khas, pakaian tradisional, dan makanan daerah yang beragam. Keanekaragaman budaya ini menjadi salah satu keunikan dan kekayaan yang membuat Indonesia menarik [2].

Jawa Barat yang juga disebut Tatar Sunda, terletak di bagian barat Pulau Jawa dengan ibu kota di Kota Bandung. Provinsi ini dianggap sebagai pusat budaya sunda, atau tatar sunda/pasundan, bersama dengan Banten. Meskipun begitu, wilayah ini juga tinggal banyak pendatang dari suku-suku lain di Indonesia, terutama di kawasan metropolitan Jakarta dan Cirebon, yang sudah bermigrasi sejak ratusan tahun lalu [3]. Pada tahun 2007, Kota Bandung menjadi kota kreatif pertama di kawasan Asia Pasifik. Saat ini, Bandung dikenal dengan industri pakaian lokal, fashion distro, wisata kuliner, ajang musik alternatif, dan pameran seni non-mainstream. Keunikan ini membuat Bandung memiliki identitas merek yang kuat, seperti Bandung Juara, Smart City, dan Creative City, yang kemudian menjadi inspirasi bagi kota-kota lain di Indonesia [4].

Menurut Chandra (2005), seiring perkembangan zaman, nilai-nilai tradisional mulai memudar karena dianggap kuno dan digantikan oleh nilai-nilai modern, terutama di Jawa Barat, di mana nilai-nilai tradisional tersebut kurang diminati [5]. Seperti yang dikemukakan Wirawan (2016), pendekatan arsitektur “neo vernakular” terbukti efektif sebagai jawaban atas perubahan nilai budaya akibat globalisasi dan modernisasi. Gaya ini tidak hanya mengambil bentuk fisik dan estetika bangunan tradisional, tetapi juga menanamkan nilai filosofis, menggunakan material lokal, dan teknik konstruksi yang selaras dengan iklim serta lingkungan setempat [6].

Dengan penerapan konsep arsitektur neo-vernakular dan hadirnya fasilitas seperti Youth Culture Center, diharapkan masyarakat menjadi lebih aktif dalam melestarikan budaya Sunda. Selain itu, pusat budaya ini juga dapat berfungsi sebagai tempat belajar, menumbuhkan kecintaan serta kepedulian terhadap budaya lokal, sekaligus memberikan manfaat positif bagi lingkungan Kota Bandung.

2. Metode/Proses Kreatif

Metode perancangan Youth Culture Center “Bale Seni Sunda” berawal dari upaya untuk menumbuhkan minat generasi muda terhadap seni dan budaya khas daerah. Proyek ini juga dirancang untuk menghadirkan ruang publik yang dapat dimanfaatkan bagi beragam aktivitas kreatif. Tantangan perancangan ini adalah menghadirkan pusat budaya yang tidak hanya menjadi tempat pertunjukan, tetapi juga sebagai ruang belajar yang terbuka bagi semua orang. Ruang ini dirancang agar nyaman, mudah diakses, fleksibel, dan mampu menampung berbagai kegiatan, sehingga setiap pengunjung bisa menikmati pengalaman yang beragam.

Langkah selanjutnya melibatkan berbagai studi seperti literatur, studi banding, serta studi kasus sebelumnya, untuk mengumpulkan informasi terkait konsep dan penerapan arsitektur neo vernakular. Dari hasil studi tersebut, dilakukan analisis skala makro dan mikro, evaluasi peraturan daerah, serta kajian SWOT untuk memahami kemampuan dan hambatan yang ada di lokasi. Temuan tersebut kemudian digunakan sebagai dasar perencanaan, termasuk perancangan alur aktivitas, pembagian zona lahan dan bangunan, serta penentuan kebutuhan ruang yang dibutuhkan.

Pada tahap perancangan konsep, prinsip arsitektur neo vernakular dijadikan dasar kemudian dikembangkan dalam bentuk rancangan awal. Dalam tahap ini, desain dibuat dengan memperhatikan sirkulasi udara alami, penyesuaian bentuk bangunan terhadap lingkungan sekitar, penggunaan material lokal, serta adanya vegetasi yang terintegrasi dengan ruang. Dengan pendekatan ini, lahir rancangan

pusat budaya yang tidak hanya berkualitas secara fungsional, tetapi juga menggambarkan karakter lokal yang kuat dan ramah bagi pengguna.

2.1 Metodologi Penelitian

Dalam penelitian ini menerapkan metode kualitatif melalui pendekatan deskriptif dan studi kasus untuk memahami lebih dalam mengenai aspek sosial, budaya, dan lingkungan dalam merancang Youth Culture Centre, khususnya terkait menurunnya minat generasi muda terhadap budaya lokal. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti menggali fenomena secara kontekstual dan menangkap detail yang tidak bisa ditemukan hanya dengan data dalam bentuk angka. Untuk mendapatkan data, peneliti menggunakan beberapa cara, seperti membaca buku dan artikel tentang budaya serta kebutuhan ruang bagi remaja, mengamati langsung kondisi lokasi dan lingkungannya, serta menganalisis studi kasus proyek sejenis yang sudah ada. Awalnya, penelitian dilakukan dengan membaca kembali arsitektur tradisional Sunda dan prinsip desain arsitektur modern, agar bisa memahami elemen-elemen budaya tradisional sekaligus mengevaluasi bagaimana elemen-elemen tersebut bisa disesuaikan dalam desain yang lebih kontemporer. Selanjutnya dilakukan analisis terhadap lokasi dan lingkungan sekitarnya agar desain yang nanti dibuat bisa selaras dengan kondisi yang sudah ada. Data yang dikumpulkan kemudian dianalisis secara tematik, mencakup aspek lokasi, sosial-budaya, kebutuhan ruang, serta arsitektur neo vernakular Sunda. Hasil analisis ini menjadi dasar dalam merancang Youth Culture Centre yang menggabungkan nilai budaya lokal dengan kebutuhan generasi muda, sekaligus memperhatikan faktor lingkungan, fungsi ruang, dan interaksi sosial agar bisa mendukung kreativitas.

2.2 Lokasi Tapak

Lokasi *Youth Culture Center* Bale Seni Sunda berada di Jalan A.H. Nasution, Kota Bandung wilayah Bandung Timur dengan luas tanah sekitar $\pm 18.000 \text{ m}^2$ (**Gambar 1**). Wilayah ini dikenal sebagai pusat seni dan budaya Sunda di Kota Bandung yang memiliki potensi seni budaya terbesar di area tersebut.



Gambar 1. Lokasi Tapak Youth Culture Center “Bale Seni Sunda”

Sumber : <https://gistaru.atrbpn.go.id/rdtrinteraktif/>

Lahan yang datar memudahkan perancangan dan penataan bangunan. Lahan yang menghadap ke utara dan barat menghadirkan tantangan dalam pengaturan suhu bangunan, namun sekaligus membuka peluang untuk memaksimalkan pencahayaan alami dari matahari. Di sisi utara dan timur, lahan berbatasan dengan permukiman padat dan jalur jalan lokal, sehingga memungkinkan interaksi langsung dengan masyarakat serta mendukung kegiatan seni dan budaya. Sisi barat menghadap jalan utama dan area komersial, memberikan daya tarik tinggi dan menjadi faktor pendukung bagi keberadaan fasilitas publik. Sementara itu, sisi selatan berdekatan dengan kawasan industri dan lahan kosong, memungkinkan pembangunan zona layanan atau fasilitas pendukung. Dengan kondisi lingkungan yang beragam dan dinamis ini, keberadaan pusat kebudayaan di lokasi tersebut diharapkan menjadi tempat berkumpul secara inklusif sekaligus memberikan dampak positif bagi perkembangan komunitas..

2.3 *Landasan Teori*

Menurut peraturan menteri pemuda dan olahraga, yang dimaksud dengan *youth* (pemuda) adalah warga negara Indonesia berusia antara 16 hingga 30 tahun yang sedang berada pada tahap penting dalam proses pertumbuhan dan perkembangannya[7]

Culture atau budaya menurut McIver adalah ekspresi jiwa yang terwujud dalam cara-cara hidup dan berpikir, pergaulan hidup, seni kesusasteraan, agama, rekreasi, dan hiburan, dan yang memenuhi kebutuhan hidup manusia [8].

Center, atau pusat berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah titik di mana suatu kegiatan atau proses diarahkan atau difokuskan. Titik ini juga menjadi inti atau sumber dari berbagai hal dan urusan [9].

Youth Culture Center adalah tempat yang memberikan kesempatan bagi anak muda untuk tumbuh dan berkembang dengan berbagai macam kegiatan seperti seni, olahraga, hiburan, belajar, serta program kegiatan sosial. Tempat ini tidak hanya berfungsi sebagai ruang pembinaan dan peningkatan keterampilan, tetapi juga sebagai sarana membentuk karakter agar pemuda siap bersaing. Dalam perancangannya, pusat ini memperhatikan kebutuhan dan minat pemuda, sekaligus menjaga keterkaitan dengan budaya lokal dan tradisi yang sudah ada. Dengan begitu, *Youth Culture Center* menjadi titik fokus yang menggabungkan pelestarian budaya, interaksi sosial, dan ekspresi kreatif, menciptakan lingkungan yang inklusif, hangat, dan mendorong pertumbuhan serta inovasi generasi muda.

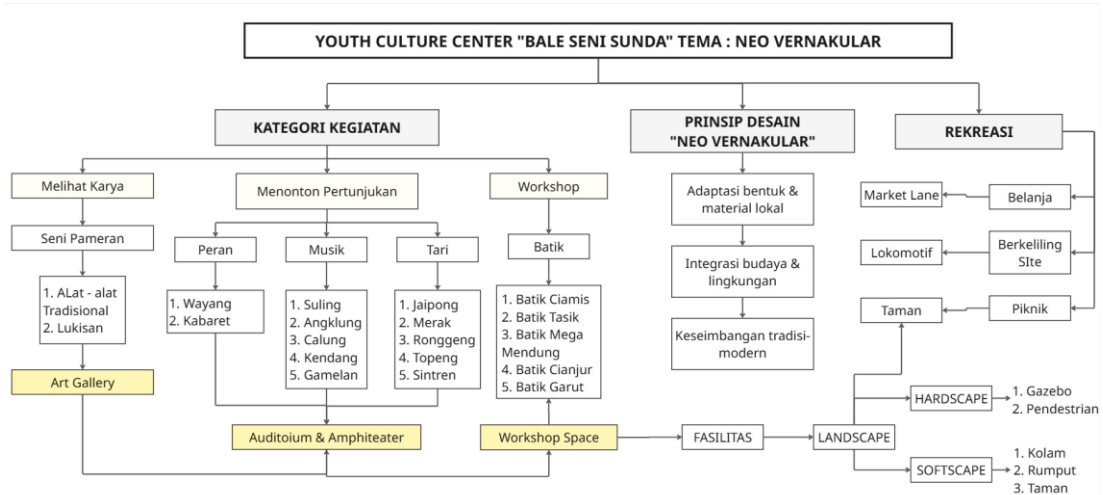
2.4 *Arsitektur Neo-Vernakular*

Kata "neo" atau "new" berarti baru, sedangkan kata "vernacular" berasal dari bahasa Latin "vernaculus" yang artinya asli. Jadi, arsitektur vernakular bisa diartikan sebagai arsitektur asli yang dibuat oleh masyarakat setempat. Arsitektur Neo Vernakular adalah salah satu konsep dalam dunia arsitektur yang muncul selama masa Postmodern. Aliran Postmodern sendiri berkembang sejak pertengahan tahun 1960-an sebagai bentuk kritik terhadap arsitektur modern. Beberapa arsitek, termasuk Charles Jencks, mendorong gerakan ini dengan tujuan menghadirkan konsep baru yang lebih menarik, karena arsitektur modern dianggap terlalu monoton dalam bentuk dan tampilannya [10].

Menurut Budi A. Sukada (1988), Pada era arsitektur postmodern, terdapat enam aliran utama, salah satunya adalah arsitektur neo-vernakular. Setiap aliran memiliki ciri khas yang membedakannya, dan secara keseluruhan dapat dikenali melalui sepuluh karakteristik utama [10]. Pertama, arsitektur postmodern memiliki unsur komunikatif yang bersifat lokal atau populer, sehingga mampu membangun hubungan yang erat dengan konteks budaya dan masyarakat setempat. Kedua, arsitektur ini membangkitkan kembali kenangan historik, menghadirkan elemen-elemen masa lalu dalam bentuk yang relevan dengan zaman sekarang. Ketiga, bangunan post-modern sering kali berkonteks urban, menyesuaikan diri dengan dinamika dan karakteristik kota. Keempat, aliran ini menerapkan kembali teknik ornamentasi sebagai bagian dari ekspresi estetika. Kelima, sifat representasional menjadikan arsitektur mampu mewakili keseluruhan ide atau konsep tertentu. Keenam, wujud metaforik memungkinkan bentuk arsitektur memiliki makna lain di luar fungsi utamanya. Ketujuh, proses perancangan yang melibatkan partisipasi mencerminkan keterlibatan berbagai pihak dalam membentuk karya. Kedelapan, arsitektur post-modern mencerminkan aspirasi umum masyarakat, bukan sekadar visi individu. Kesembilan, sifat plural menegaskan adanya keberagaman dalam gaya dan pendekatan. Terakhir, karakter ekletik memungkinkan penggabungan berbagai gaya dan elemen, sehingga tercipta karya yang unik dan kontekstual [10].

2.5 Elaborasi Tema

Berikut adalah hubungan antara Arsitektur Neo-Vernakular dan Youth Culture Center “Bale Seni Sunda”.



Tabel 1. Elaborasi Tema

Aspek	Youth Culture Center	Neo-Vernakular	Representasi Konsep
Need	Diperlukan sebuah ruang yang mampu mengakomodasi kebutuhan sosial dan budaya generasi muda, dengan penekanan pada kelestarian nilai budaya dan identitas lokal.	Kebutuhan akan desain yang mengakomodasi fungsi modern, namun tetap mengedepankan elemen-elemen tradisional untuk memperkuat identitas daerah dan budaya.	Perlunya ruang yang mengintegrasikan kosmologi Sunda, dimana ruang atas (kepala) menjadi area yang bersifat visioner dan inspiratif, tubuh (badan) untuk aktivitas sosial dan komunitas, serta kaki sebagai ruang dasar yang kokoh dan mendukung interaksi sosial.
Goal	Menciptakan ruang yang dapat menyatukan berbagai elemen budaya dan kegiatan seni dalam sebuah wadah yang inklusif bagi generasi muda.	Memadukan keindahan dan fungsi tradisional dengan kebutuhan dan tantangan kontemporer, menghasilkan desain yang menghormati budaya lokal.	Membentuk bangunan yang merepresentasikan keseimbangan antara visi, fungsi sosial, dan pondasi budaya, dengan menjadikan kosmologi Sunda sebagai dasar desain. Membentuk bangunan yang merepresentasikan keseimbangan antara visi, fungsi sosial, dan pondasi budaya, dengan menjadikan kosmologi Sunda sebagai dasar desain.
Concept	Merancang <i>Youth Culture Center</i> Kota Bandung yang mengadopsi pendekatan arsitektur neo-vernakular yang mengadaptasi elemen tradisional Sunda secara modern. Konsep ruang mengikuti kosmologi Sunda: Kepala sebagai ruang inspiratif, Badan untuk aktivitas sosial, dan Kaki sebagai fondasi publik, guna menciptakan ruang yang fungsional, berbudaya, dan berkelanjutan bagi generasi muda.		

Sumber: Data Pribadi, 2025

3. Diskusi/Proses Desain

Penerapan Tema *Youth Culture Center* “Bale Seni Sunda” berfokus pada karakter dan nilai budaya Sunda, seperti kebiasaan ngariung, bersantai, bercanda, dan kreatif, yang diinterpretasikan dalam desain dan fungsi pusat seni. Bangunan ini menyediakan ruang untuk musik, tari, seni/kerajinan tangan, dan bahasa, sehingga menjadi wadah bagi aktivitas dan kreativitas remaja. Pendekatan arsitektur Neo Vernakular dipilih agar bangunan selaras dengan kearifan lokal, mencerminkan identitas budaya, dan mempertimbangkan sejarah, adat, serta konteks geografis Kota Bandung. Tema ini terejawantah melalui perancangan massa bangunan, fasad, ornamen, dan struktur atap yang merefleksikan nilai-nilai arsitektur Sunda.

3.1 Pengolahan Tapak

Prinsip arsitektur Neo Vernakular Sunda diterapkan secara menyeluruh pada tata letak ruang, bentuk massa bangunan, dan pemilihan material. Tapak dirancang terbuka agar pemandangan sekitar bisa menjadi bagian tak terpisahkan dari bangunan tersebut. Area publik, seperti plaza, taman, amphiteater, dan kafe, dikelilingi oleh tanaman dan terhubung langsung ke ruang dalam melalui pintu lebar serta jalur sirkulasi yang sebagian terbuka, sehingga menciptakan kesatuan yang seimbang antara bagian dalam, luar, dan lingkungan sekitarnya.



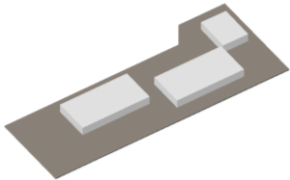
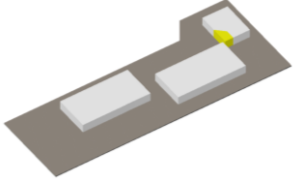
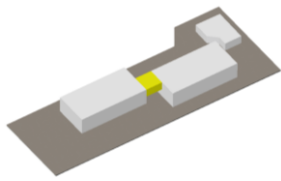
Gambar 2. Zoning Tapak
Sumber: Data Pribadi, 2025

Ruang di dalam bangunan dibagi menjadi dua bagian utama, yakni area umum dan area layanan. Area umum meliputi halaman depan, ruang pertunjukan, ruang pameran, studio, ruang kerja bersama, serta area istirahat, yang semuanya dirancang untuk mendukung beragam kegiatan pengguna. Sementara itu, area layanan berisi ruang seperti genset, kamar pompa, tempat sampah, dan area muat turun yang ditempatkan di bagian belakang bangunan agar tidak mengganggu aktivitas utama. Kedua area tersebut dipisahkan dengan menggunakan elemen arsitektur seperti dinding batu alam dan kolam air, yang tidak hanya membatasi pandangan, serta menciptakan suasana ruang yang alami dan selaras dengan lingkungan sekitar.

3.2 Transformasi Gubahan Massa

Penataan ruang bangunan dirancang dengan mempertimbangkan kebutuhan dan aktivitas orang yang menggunakan bangunan tersebut. Lantai bawah berfungsi sebagai area parkir basement dan ruang pendukung seperti reservoir, pompa, chiller, serta ruang karyawan. Lantai dasar menjadi tempat utama untuk aktivitas umum, terdiri dari auditorium besar, area pameran, kafe, restoran, tempat belanja, dan amphitheater yang terhubung dengan ruang terbuka. Lantai dua difokuskan untuk kegiatan belajar dan kreatif, seperti studio musik, studio tari, ruang kerja bersama, perpustakaan. Sementara itu, lantai tiga digunakan untuk fasilitas makan minum dan akses ke auditorium yang berada di lantai tiga.

Tabel 2. Tahapan Transformasi Bentuk

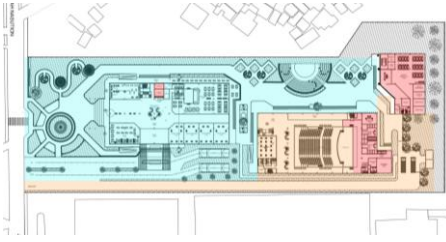
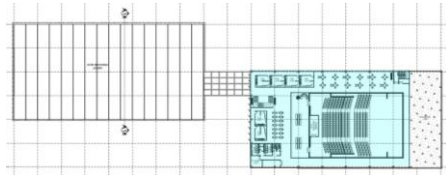
Tahapan	Gambar	Keterangan
Tahap 1	 Gambar 3. Transformasi Gubahan Massa Tahap 1	Perancangan dimulai dengan membentuk dua massa bangunan linear yang ditempatkan sejajar namun terpisah. Konsep ini merepresentasikan dua fungsi utama yang berdiri sendiri, sekaligus mencerminkan prinsip keseimbangan dan pemisahan antara ruang publik, semi-publik, dan privat yang ada dalam budaya Sunda. Pada tahap awal, massa bangunan dibagi menjadi beberapa blok sederhana sesuai karakteristik lahan, sehingga memudahkan pengaturan fungsi ruang, orientasi, dan alur pengunjung. Penempatan blok-blok ini juga mempertimbangkan hubungan antar zona publik, semi-publik, dan privat, serta memungkinkan integrasi dengan lingkungan sekitar.
Tahap 2	 Gambar 4. Transformasi Gubahan Massa Tahap 2	Pada tahap 2, dilakukan subtraksi pada massa bangunan dengan menambahkan potongan berwarna kuning. Potongan ini bertujuan untuk mengurangi volume massa utama, sehingga menciptakan ruang terbuka atau void yang memperkuat keterhubungan visual dan pergerakan antar blok bangunan. Metode pengurangan ini juga memberikan sentuhan desain yang sesuai dengan arah tanah serta kebutuhan fungsional di bagian tertentu..
Tahap 3	 Gambar 5. Transformasi Gubahan Massa Tahap 3	Pada tahap 3, ditambahkan massa baru berwarna kuning yang melengkapi bentuk sebelumnya, memperkuat hubungan antar ruang, dan menambah keindahan visual bangunan. Seluruh massa kemudian digabungkan secara menyeluruh, membentuk satu kesatuan komposisi yang saling terhubung namun tetap jelas fungsi masing-masing ruang. Tahap ini menyatukan seluruh elemen menjadi sistem spasial yang utuh dan efisien, dengan ruang terbuka di tengah sebagai pusat interaksi sosial dan jalur sirkulasi yang memudahkan komunikasi antar ruang.

Sumber: Data Pribadi, 2025

3.3 Zoning Ruang Dalam

Pembagian zona ruang di Youth Culture Center disusun berdasarkan prinsip arsitektur neo-vernakular dengan tetap memperhatikan fungsi dan kenyamanan penggunaannya. Area publik ditempatkan di lantai dasar dengan fasilitas seperti ruang pertunjukan, galeri, dan kafe agar mudah diakses pengunjung. Lantai dua lebih difokuskan pada kegiatan edukasi dan kreativitas, sementara area privat ditempatkan di bagian yang lebih tenang untuk mendukung aktivitas pengelola. Dengan penataan ini, alur antar-ruang menjadi lebih teratur, nyaman, dan tetap menghadirkan nuansa budaya lokal yang kuat.

Tabel 3. Zoning Ruang Dalam

Lantai	Gambar	Penjelasan
Lantai 1	 Gambar 6. Zoning Lantai 1	Zona ruang dalam bangunan dibagi menjadi publik (biru), semi publik (oren), dan private & service (merah). Zona semi publik, seperti amphitheater dan ruang pameran, memberikan pengalaman visual yang menarik bagi pengunjung. Zona publik mencakup lobby, restoran, kafe, dan area belanja yang menjadi pusat kegiatan pengunjung. Zona private dan service berisi bagian belakang panggung, ruang VIP, kantor pengelola, serta area utilitas yang ditempatkan di dalam ruangan tertutup agar mengurangi gangguan pandangan dan kebisingan. Pembagian zona ini memudahkan pergerakan orang, menjaga keamanan, dan tetap menghubungkan ruang dengan lingkungan sekitarnya..
Lantai 1 (Bangunan Kantor)	 Gambar 7. Zoning Lantai 1	Denah kantor pengelola yang berada di area privat. Di dalamnya ada beberapa ruangan yang mendukung, seperti kantor pengelola, ruang manajemen, ruang direktur, ruang sekretaris, dan ruang administrasi. Selain itu, juga ada pantry, mushola, ruang arsip, dan ruang server untuk memudahkan pekerjaan sehari-hari. Ruangan diatur secara rapi agar pekerjaan berjalan lancar dan menciptakan suasana yang nyaman bagi staf.
Lantai 2	 Gambar 8. Zoning Lantai 2	Lantai dua dibagi menjadi tiga zona ruang dalam: publik, semi publik, serta privat dan layanan. Area publik mencakup perpustakaan dan coworking space dengan pencahayaan alami, zona semi publik terdiri dari studio kriya, ruang musik, rekaman, dan rapat, sedangkan zona privat dan layanan berisi ruang pengelola dan utilitas yang ditempatkan strategis agar tidak mengganggu kegiatan utama. Pemanfaatan material lokal dan cahaya alami membuat ruang terasa efisien, nyaman, dan berkelanjutan.
Lantai 3	 Gambar 9. Zoning Lantai 3	Lantai tiga, zona semi publik berfungsi sebagai auditorium untuk pertunjukan dan pertemuan, sedangkan zona publik mencakup area F&B dengan bukaan lebar yang menghadirkan cahaya alami. Suasana yang hangat dan nyaman membuat pengunjung bisa bersantai, berkenalan, dan menikmati makanannya.

		Kedua area ini dirancang saling melengkapi, sehingga memberikan pengalaman yang beragam dan menyenangkan di <i>Youth Culture Center</i> .
--	--	---

Sumber: Data Pribadi, 2025

3.4 Fasad Bangunan

Fasad utama bangunan (**Gambar 10**) menonjolkan atap julang ngapak berwarna coklat tua, sebagai salah satu identitas khas arsitektur neo-vernakular Sunda. Di lantai bawah, digunakan kaca lebar dengan bukaan yang transparan, sehingga menghadirkan cahaya alami yang cukup dan menciptakan suasana terbuka serta ramah bagi pengunjung. Penggunaan kisi-kisi vertikal dan dinding bermotif tradisional berperan dalam mereduksi paparan sinar matahari langsung, sekaligus mendukung efisiensi energi serta menciptakan kenyamanan termal di dalam bangunan. Plaza dan tanaman di bagian depan berperan sebagai penyaring alami yang menjaga keserasian bangunan dengan lingkungan sekitar, sekaligus menegaskan identitas lokal dan menghadirkan suasana yang lekat dengan budaya Sunda.



Gambar 10. Tampak dari Jl. AH Nasution Kota Bandung

Sumber: Data Pribadi, 2025

Tampak samping bangunan menunjukkan bentuk massa yang memanjang dan memiliki penekanan pada atap besar berbentuk tradisional sunda sebagai ciri utamanya sisi depan bangunan terutama menggunakan kaca yang memungkinkan cahaya alami masuk dan menciptakan kesan terbuka. Elemen secondary skin dari kayu memberikan nuansa hangat sekaligus memperkuat karakter arsitektur neo-vernakular. Penggunaan batu bata yang terlihat langsung menambah tekstur alami dan mempertegas kesan sederhana serta sesuai dengan lingkungannya. Tanaman yang ditempatkan di sepanjang sisi bangunan menciptakan keseimbangan visual serta memperkuat suasana yang ramah lingkungan. Kombinasi bahan-bahan ini menghasilkan tampilan yang selaras antara nilai budaya lokal dengan fungsi bangunan modern.



Gambar 11. Tampak Samping

Sumber: Data Pribadi, 2025

3.5 Eksterior Bangunan

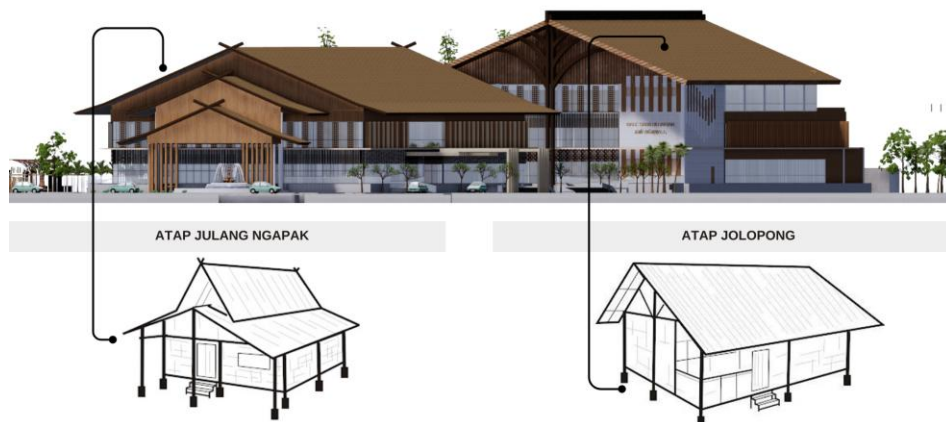
Penggunaan material bangunan lokal dari lingkungan sekitar merupakan ciri khas arsitektur vernakular. Dalam desain fasad *Youth Culture Center* ini, digunakan material bambu, batu alam, tanah liat dan kayu yang dipadukan dengan motif anyaman silang pada lapisan secondary skin. Motif ini tidak hanya berperan sebagai elemen estetika, tetapi juga memiliki makna yang mendalam dalam budaya Sunda. Anyaman silang melambangkan nilai kebersamaan, keterikatan antarindividu, serta semangat gotong royong, yang merupakan bagian dari filosofi hidup masyarakat Sunda.



Gambar 12. Ornamen Fasad
Sumber: Data Pribadi, 2025

3.6 *Bentuk Atap Bangunan Tradisional Sunda*

Pada rancangan Youth Culture Center, peran atap tidak hanya sebatas pelindung cuaca, melainkan juga diolah menjadi elemen visual utama yang memperkuat karakter bangunan secara keseluruhan. Menurut Jurnal TESAA tahun 2012, dalam jurnal ini tercatat penggunaan atap julang ngapak sebagai ciri atap utama pada bangunan bale adat, yang memang difungsikan sebagai ruang publik untuk menerima tamu, musyawarah, dan pelaksanaan aktivitas adat warga Sunda [11]. Seperti yang dikemukakan oleh Nuryanto (2021) Atap Jolopong biasanya diterapkan pada bangunan yang memiliki ukuran lebih besar dan ruang yang lebih luas, seperti rumah adat pusat adat dan lumbung padi pimpinan adat, yang membutuhkan kapasitas menampung banyak orang. Implikasinya, atap Jolopong cocok untuk ruang yang memerlukan kapasitas besar seperti auditorium atau ruang kerja bersama [12].



Gambar 13. Atap Bangunan Tradisional Sunda
Sumber: Data Pribadi, 2025

Kedua bentuk atap tersebut tetap mempertahankan esensinya sebagai warisan budaya, namun secara teknis telah dimodernisasi. Penutup atap menggunakan material bitumen yang tahan terhadap cuaca, dan didukung oleh rangka baja berbentuk space truss agar bisa mencakup area yang lebar, tetap kuat, hemat bahan, serta memenuhi persyaratan konstruksi bangunan saat ini.

3.7 *Interior Bangunan*

Pemilihan material finishing mengacu pada konsep perpaduan warna-warna lembut dengan sentuhan material kayu. Paduan ini menciptakan kesan visual yang menarik namun tetap seimbang, sehingga dinding tidak terlihat terlalu mencolok dan mengalihkan perhatian pengunjung dari karya yang ditampilkan. Mengingat ruangan difungsikan sebagai area display, desain interior lobby dibuat terbuka dengan adanya void di lantai dua yang memaksimalkan pencahayaan alami. Untuk mengatur tingkat

cahaya yang masuk ke dalam lorong, digunakan elemen secondary skin sebagai penghalang pencahayaan.



Gambar 14. Interior Lobby
Sumber: Data Pribadi, 2025

Gambar ini menunjukkan desain interior area restoran yang dibagi menjadi dua suasana yang berbeda. Di bagian kiri, suasana terasa hangat dengan penggunaan material kayu pada meja dan kursi, ditambah dekorasi dinding berupa lingkaran anyaman bambu yang dihiasi lampu gantung bercahaya lembut, menciptakan kesan tradisional namun tetap modern. Di sisi kanan, desain restoran lebih terang berkat cahaya alami dari jendela besar yang menyelimuti dinding, dengan meja kayu dan kursi hitam yang memiliki desain minimalis.



Gambar 15. Interior Lobby
Sumber: Data Pribadi, 2025

3.8 Eksterior Bangunan

Bandung *Youth Culture Center* mengusung konsep arsitektur neo-vernakular yang menggabungkan elemen budaya Sunda. Dominasi warna cokelat pada dinding luar yang terbuat dari kayu memberikan nuansa alami sekaligus kekuatan tahan lama pada ruang terbuka. Atap dengan bentuk julang ngapak dan jolopong menjadi ciri khas khas yang menonjol dalam rancangan bangunan ini.



Gambar 16. Perspektif Eksterior
Sumber: Data Pribadi, 2025

Eksterior Bale Sabilulungan memanfaatkan plaza yang luas sebagai akses utama menuju bangunan. Di beberapa sudut terdapat tanaman yang diatur rapi, menciptakan suasana yang sejuk dan menenangkan, sehingga pengunjung merasa nyaman bersantai di taman budaya tersebut. Di luar bangunan juga terdapat amphiteater yang digunakan sebagai tempat pertunjukan seni dan kegiatan budaya terbuka.



Gambar 17. Perspektif Eksterior
Sumber: Data Pribadi, 2025

Eksterior bangunan Kantor Pengelola memiliki tampilan luar yang sederhana tetapi praktis, dengan pintu masuk yang mudah ditemukan dan area di sekitarnya terlihat rapi. Tambahkan beberapa tanaman di sekeliling bangunan membuat suasana lebih hijau dan suasana kerja menjadi lebih nyaman.



Gambar 18. Perspektif Eksterior
Sumber: Data Pribadi, 2025

4. Kesimpulan

Perancangan *Youth Culture Center "Bale Seni Sunda"* dengan penerapan arsitektur neo-vernakular adalah langkah nyata untuk menjaga, melestarikan, dan mengembangkan budaya Sunda di tengah pengaruh globalisasi. Pendekatan ini memberikan bentuk bangunan yang mewakili identitas lokal dengan menggunakan elemen tradisional seperti atap Julang Ngapak, Jolopong, bahan alami, serta ornamen yang memiliki makna filosofis. Selain itu, desain ini juga disesuaikan dengan kebutuhan masa kini, sehingga menciptakan ruang yang fungsional, ramah lingkungan, dan sesuai dengan kebutuhan generasi muda.

Dengan menggabungkan nilai kosmologi Sunda dalam perancangan ruang, bangunan ini mampu menyeimbangkan fungsi sosial, pendidikan, rekreasi, dan budaya. Selain itu, pemilihan lokasi yang strategis di Kota Bandung serta penerapan prinsip alami dalam sirkulasi udara, pencahayaan, dan vegetasi yang terpadu menjadikan pusat kebudayaan ini bukan hanya sebagai tempat seni dan kreativitas, tetapi juga sebagai sarana pembelajaran, interaksi sosial, dan pelestarian identitas budaya masyarakat.

Secara keseluruhan, *Youth Culture Center "Bale Seni Sunda"* dengan pendekatan arsitektur neo-vernakular diharapkan bisa menjadi ruang yang inklusif, mendukung kreativitas, memperkuat rasa memiliki budaya Sunda, serta memberikan kontribusi positif bagi perkembangan generasi muda dan keberlanjutan lingkungan di Kota Bandung.

5. Daftar Referensi

- [1] "Keragaman Kebudayaan di Indonesia – Character Building." Accessed: Jul. 10, 2025. [Online]. Available: <https://binus.ac.id/character-building/2022/03/keragaman-kebudayaan-di-indonesia/>
- [2] F. Lintang Sari and F. Ulfatun Najicha, "NILAI-NILAI SILA PERSATUAN INDONESIA DALAM KEBERAGAMAN KEBUDAYAAN INDONESIA." [Online]. Available: <http://ejurnal.unisri.ac.id/index.php/http://ejurnal.unisri.ac.id/index.php/>

- [3] B. Sujati, P. Uin, S. Gunung, and D. Bandung, "TRADISI BUDAYA MASYARAKAT ISLAM DI TATAR SUNDA (JAWA BARAT)," 2019. [Online]. Available: <http://journal.iain-kerinci.id/index.php/JIS>
- [4] P. : Jurnal, K. Budaya, and A. Sunjayadi, "Paradigma: Jurnal Kajian Budaya Melacak Akar Kreativitas di Kota Bandung Masa Kolonial Melacak Akar Kreativitas di Kota Bandung Masa Kolonial," vol. 10, doi: 10.17510/paradigma.v10i3.369.
- [5] "Aktualisasi Nilai-Nilai Tradisi Budaya Daerah Sebagai Kearifan Lokal Untuk Memantapkan Jatidiri Bangsa".
- [6] M. W. Raharjeng, "THE FRAUD RISK ASSESSMENT TO DETERMINE SIGNIFICANT FRAUD RISK IN THE RAW MATERIAL PURCHASE CYCLE & REVENUE CYCLE AT FL-CV. FBP".
- [7] N. Fairuz Endriana, B. Joko Wiji Utomo, and M. Nelza Mulki Iqbal, "YOUTH CENTER DI KOTA MALANG TEMA: ARSITEKTUR PERILAKU."
- [8] I. Fitriyarni, "PEMBENTUKAN BUDAYA POPULER DALAM KEMASAN MEDIA KOMUNIKASI MASSA." [Online]. Available: <http://imisuryaputera.wordpress.com/ujar-habar>
- [9] R. D. Manopo, J. A. Sondakh, and L. M. Rompas, "YOUTH CENTER DI TONDANO 'ARSITEKTUR FEMINISME.'"
- [10] A. Wiryadhi Saidi, N. Putu Anggita Suma Astari, and K. Adi Prayoga, "PENERAPAN TEMA NEO VERNAKULAR PADA WAJAH BANGUNAN GEDUNG UTAMA DEWAN PERWAKILAN RAKYAT DAERAH PROVINSI BALI."
- [11] A. Nur Ilham and A. S. Sotyan Program Studi Arsitektur Fakultas Arsitektur dan Desain, "TIPOLOGI BANGUNAN RUMAH TINGGAL ADAT SUNDA DI KAMPUNG NAGA JAWA BARAT (Building Typology of Sundanese Traditional Houses at Kampung Naga, West Java)".
- [12] S. Perbandingan Atap Rumah di Kasepuhan Ciptagelar and dan Pulo Nuryanto, "FUNGSI, BENTUK, DAN MAKNA ATAP IMAH PANGGUNG SUNDA (Studi Perbandingan Atap Rumah di Kasepuhan Ciptagelar, Naga, dan Pulo)," *Jurnal Arsitektur ZONASI*, vol. 4, no. 1, pp. 92–104, Feb. 2021, doi: 10.17509/jaz.v4i1.27718.